

## BAB III

### KEWAJIBAN MENYAMPAIKAN ILMU DALAM AL-QUR`AN

#### A. Pengertian Wajib

Wajib ialah sesuatu yang dituntut mengerjakannya dengan tuntutan yang pasti atau sesuatu yang mengerjakannya mendapat pahala dan meninggalkannya berdosa, seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan, menghormati kedua orang tua dan rendah hati. Dalam terminologi Jumhur, wajib disinonimkan dengan fardhu, mahtum dan lazim.<sup>1</sup>

Wajib secara etimologi berarti tetap, mengikat, dan pasti. Menurut syara` wajib ialah sesuatu yang dituntut oleh syara` kepada mukallaf untuk memperbuatnya dalam tuntunan keras.<sup>2</sup> Wajib adalah harus dilakukan, tidak boleh ditinggalkan. Istilah kewajiban berasal dari kata dasar wajib. Jika ditambahkan dengan huruf berimbuhan (ke-wajib-an) maka mempunyai arti sesuatu yang diwajibkan, yang harus dilaksanakan, atau keharusan.<sup>3</sup>

Dilihat dari segi subyek hukumnya, wajib dibagi menjadi dua yaitu : wajib `ain dan wajib kifayah. Wajib `ain, yaitu wajib yang dibebankan kepada setiap orang secara individu. Artinya, setiap mukallaf dituntut melakukannya dan kewajiban tersebut tidak dapat diwakili oleh sebagian orang saja. Wajib

---

<sup>1</sup> Suwarjin, Ushul Fiqih (Yogyakarta: Teras, 2012), 28.

<sup>2</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Ushul Fikih (Jakarta: Amzah, 2005), 351.

<sup>3</sup> Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka: 2005), 1266.

kifayah yaitu, kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang bukan secara individu, tetapi secara kolektif, misalnya shalat jenazah, menjawab salam.<sup>4</sup>

Suatu perintah yang menuntut suatu perbuatan wajib dikerjakan dapat diketahui dengan cara berikut. Pertama, dalam perintah itu dicantumkan kata-kata yang tegas menunjukkan keharusan untuk dikerjakan. Sebagai contoh firman Allah dalam al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 183.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Kata kutiba adalah perintah adalah perintah yang tegas dan jelas serta mengandung arti diwajibkan sehingga setiap muslim wajib mengerjakan puasa sebagaimana perintah tersebut.

Kedua, perintah itu menggunakan fi`il amr serta dikuatkan pula dengan kata-kata yang tegas. Sebagai contoh firman Allah dalam Surat an-Nisa: 24.

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

Artinya: Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban.

Kata fa`tuhunna adalah fi`il amr, kata kerja untuk memerintahkan suatu perbuatan agar dilaksanakan. Pada umumnya, setiap perintah itu menunjukkan kewajiban untuk dikerjakan apa yang diperintahkan.

<sup>4</sup> Ibid., 31.

Ketiga, dalam perintah itu diterangkan sanksi bagi orang yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana diperintahkan. Sebagaimana contoh dalam al-Qur`an.

Surat an-Nisa` ayat 13-14.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾  
وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ  
عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

Artinya: (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian wajib yaitu tuntutan untuk memperbuat secara pasti, dengan arti harus diperbuat sehingga orang yang memperbuat patut diberi ganjaran dan tidak dapat sama sekali ditinggalkan sehingga orang yang meninggalkan patut mendapat ancaman Allah.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Suyatno, Dasar-Dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih ( Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 112-113.

<sup>6</sup> Ibid., 112.

## B. Pengertian Ilmu

Terhadap bidang pengajaran dan pendidikan, al-Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya. Yang mendasari pemikirannya tentang kedua bidang ini ialah analisisnya terhadap manusia. Manusia menurut al-Ghazali, dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya.<sup>7</sup>

Islam merupakan ajaran agama yang landasan pengembangannya adalah iman. Iman adalah kepercayaan terhadap wujud yang Zat Yang Maha Mutlak yang menjadi tujuan hidup manusia. Iman merupakan dasar dalam sistem ajaran Islam. Iman merupakan potensi dasar yang harus dikembangkan dan pengembangannya adalah dalam bentuk amal. Iman tanpa amal sama dengan potensi yang tidak dikembangkan. Supaya pengembangan iman bermakna, berhasil, dan berguna, diperlukan ilmu. Ilmu merupakan motor penggerak untuk majunya Islam.<sup>8</sup>

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanan terhadap ilmu. Ilmu adalah sarana pokok untuk mencapai pekerjaan dan ibadah.<sup>9</sup> Dalam perspektif Islam, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan

---

<sup>7</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 41.

<sup>8</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 181.

<sup>9</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 41.

manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan.<sup>10</sup>

Kata “ilm” dari segi bahasa juga berarti “kejelasan”, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Dengan demikian, kata ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Kata “ilm” (pengetahuan/knowledge/science) seperti juga kata “eksistensi” (wujud) mempunyai rangkaian makna yang luas, yang berbeda dari sudut pandang, kekuatan atau kelemahan, kesempurnaan atau kecacatan.<sup>11</sup> Ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistemasi, dan diinterpretasi, menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenarannya, dan dapat diuji ulang secara ilmiah.<sup>12</sup>

### C. Ilmu yang Wajib Disampaikan

Sesuai pandangan al-Ghazali terhadap manusia dan amaliahnya, bahwa yang amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan.<sup>13</sup>

Ketika membahas ilmu, al-Ghazali lebih tampak menggambarkan tatanan sosial masyarakat, dalam pengertiannya bahwa suatu ilmu atau profesi tertentu diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dalam tatanan tersebut. Secara terperinci beliau menggunakan tiga pendekatan, yaitu epistemologi, ontologis, dan aksionologis.

---

<sup>10</sup> Ibid., 42.

<sup>11</sup> Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 81.

<sup>12</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 37.

<sup>13</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 42.

1. Secara Epistemologis, ilmu terbagi menjadi dua, yaitu syar`iyah dan ghoiru syar`iyah ( aqliyah ). Ilmu syar`iyah ialah ilmu yang diperoleh dari para nabi dan tidak ditunjukkan oleh akal manusia kepadanya. Ilmu ini terdiri atas empat kelompok:

- a) Ilmu ushul, yang meliputi; Kitabullah, sunnah Rasul, ijma` umat, dan peninggalan para sahabat ( sejarah awal Islam ).
- b) Ilmu furu`, meliputi ilmu yang menyangkut kepentingan duniawi seperti ilmu fiqih, dan ilmu mukasyafah (ilmu batin/ ma`rifat yakni ilmu tentang dzat, sifat, perbuatan dan hukum Allah) dan muamalah (ilmu tentang hati dan jiwa yang meliputi seperti sabar, zuhud, rela, takwa, baik budi dan apa yang tercela seperti takut miskin, menipu, mencintai dunia selama-lamanya).
- c) Ilmu muqaddimah, yaitu ilmu yang merupakan alat, seperti bahasa dan tata bahasa yang berguna untuk mengetahui isi Kitab Allah dan sunah rasul.
- d) Ilmu penyempurna (mutammimah), yakni semua ilmu yang berkenaan dengan al-Qur`an, baik qiraah maupun tafsirnya.

Adapun ilmu ghairu syar`iyah atau ilmu aqliyah adalah ilmu yang bersumber dari akal, baik yang diperoleh secara dlaruri (diperoleh dari insting akal itu sendiri tanpa melalui taklid atau indra) maupun iktisabi (yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan berfikir).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan, 44.

2. Secara ontologis, berhubungan dengan tugas dan tujuan hidup manusia. al-

Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu:

- a) Ilmu fardlu `ain, yakni ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas akhirat dengan baik. Ilmu ini terdiri dari ilmu tauhid, ilmu syari`at dan ilmu sirri. Ilmu tauhid membahas ilmu yang berkaitan dengan adanya Tuhan dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan berkaitan berkaitan dengan para Rasul. Ilmu syari`at ialah ilmu yang membahas tentang segala yang wajib bagi manusia dan segala yang haram dan mesti ditinggalkannya. Ilmu sirri ialah ilmu yang membahas untuk mengetahui status manusia sehingga dengan tahu akan status dirinya yakni sebagai hamba ia akan sadar melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.
- b) Ilmu fardlu kifayah, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui manusia. Ilmu ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang abadi (al-Qur`an, as-sunnah, ijma`, atsar, filsafat, ilmu kalam, akhlak, fiqih dan ushul fiqih), dan yang berkembang (seperti ilmu ekonomi, politik, psikologi, antropologi, seni, arsitektur Islam, bahasa, fisika, filsafat ilmu pengetahuan, kedokteran, pertanian dan perdagangan).<sup>15</sup>
- c) Ilmu aksionologis. Selanjutnya al-Ghazali menggunakan pendekatan aksionologis dalam menilai jenis ilmu. Ilmu-ilmu syar`iyah bersifat terpuji secara keseluruhan, sedangkan ilmu

---

<sup>15</sup> Ibid., 46-47.

ghairu syar'iyah ada yang tercela, dan ada juga yang mubah. Artinya, dalam keadaan terpuji, tetapi dalam keadaan yang lain tercela atau mubah. al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu tercela bukan karena ilmu itu sendiri, tetapi tercelanya pada hak manusia.<sup>16</sup>

Ghazali berkata bahwa kualitas dan kegunaan cabang ilmu pengetahuan tertentu bergantung pada hasil yang disumbangkannya bagi perbaikan perseorangan atau kelompok sosial. Banyak ilmu pengetahuan yang dalam jangka pendek memberikan hasil manfaat, tetapi pada akhirnya menimbulkan bencana terhadap guru atau murid atau kedua-duanya. Sebagai contoh kemampuan ilmu pengetahuan tertentu dapat melukai guru itu sendiri dan orang lain, umpamanya ilmu sihir. Contoh lainnya adalah ilmu bintang yang merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berguna, tetapi harus dipelajari dan diajarkan dengan aneka persyaratan yang sungguh-sungguh. Syariat Islam telah menetapkan larangan yang serius terhadap pengajaran ilmu bintang.<sup>17</sup>

Persis seperti ilmu sihir, Ghazali tidak membolehkan penggunaan seni patung, lukisan, dan seni-seni lainnya yang di dalam teknologi modern dinamakan seni-seni yang menyenangkan. Hal ini karena seni-seni ini membangkitkan gairah perasaan nafsu seksual, mendorong untuk menggemari urusan-urusan materi dan secara substansi, moral, dan spiritualnya tidak membantu untuk menyadari akan diri dan Tuhan. Musik

---

<sup>16</sup> Ibid., 48.

<sup>17</sup> Shafique Ali Khan, Ghazali's Philosophy of Education, 80.



dibolehkan dengan berbagai syarat, kualifikasi dan pembatasan yang ketat. Musik vocal boleh dinyanyikan apabila : pertama, ketika para jamaah haji berangkat ke kakah mereka dapat menyanyikan dengan alat musik sederhana lagu-lagu syair untuk mengagungkan kakah. Kedua, para serdadu Islam dapat menyanyikan lagu dan syair kepahlawanan di medan perang untuk memberikan dorongan semangat untuk berperang. Ketiga, ketika Nabi Muhammad dari makkah ke madinah para perempuan kota madinah berkumpul untuk menyambut kedatangan Nabi dengan bernyanyi. Keempat, para pecinta Tuhan agar menyalakan cinta mereka kepada Tuhan dapat mendengarkan musik, akan tetapi hanya boleh menyanyikan lagu-lagu atau puisi yang pada dasarnya pujian kepada keagungan Tuhan atau Nabi.<sup>18</sup>

Dengan demikian, bernyanyi adalah cara ibadahnya terhadap Tuhan, akan tetapi, bernyanyi dilarang dalam kesempatan dan suasana yang sebagai berikut: Pertama, pengungkapan-pengungkapan ratapan dan penguburan di dalam kesempatan berduka cita atas kematian seseorang. Kedua, apabila dinyanyikan oleh perempuan yang menarik untuk dipandang atau yang suaranya dapat membangkitkan gairah nafsu birahi. Ketiga, apabila dinyanyikan oleh orang-orang yang mabuk. Keempat, apabila bait-bait bersifat cabul, tidak bermoral, ejekan atau menghina Tuhan. Kelima, orang-orang yang bersifat kewanita-wanitaan dan berperangai rendah. Keenam, orang biasa yang tidak mencintai Tuhan dan tidak juga merasakan suatu

---

<sup>18</sup> Ibid., 82-83.

kesenangan dengan mendengarkan musik harus menahan diri dari mendengarkan.

Kita melihat bahwa Ghazali telah menelaah setiap jenis ilmu pengetahuan dengan standar yang sangat ketat dan ukuran syariat Islam, dan semua yang tidak bersesuaian dengannya secara keseluruhan tidak diizinkan selama dapat menyumbang secara positif dan kreatif kepada kesadaran akan diri dan Tuhan. Dengan cara yang sama, Ghazali berkata bahwa para guru hendaknya tidak membuka rahasia sebagai hal kepada orang yang tidak pantas memperolehnya, bepengetahuan dangkal, atau bersikap sombong dan juga kepada manusia biasa, karena hal itu berada di luar kemampuan mereka untuk memahami.<sup>19</sup>

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan mengenai ilmu yang wajib diajarkan yaitu, semua ilmu wajib diajarkan kepada mereka yang telah siap dan mempunyai kemampuan untuk memahami ilmu tersebut dan tidak diwajibkan mengajarkan semua ilmu seperti ilmu dalam kategori fardlu kifayah, serta dilarang mengajarkan ilmu seperti ilmu sihir dan nujum (perbintangan) karena banyak mudharatnya.

#### **D. Kedudukan Orang yang Berilmu**

Pendidikan Islam sangat erat dengan konsepsi dan nilai ketuhanan yang memiliki berbagai keutamaan. Abd al-Rahman al-Nahlawi menggambarkan orang yang berilmu diberi kekuasaan menundukkan alam semesta demi

---

<sup>19</sup> Ibid., 85

kemaslaahatan manusia. Sehingga orang yang berilmu (pendidik) dalam kehidupan masyarakat dipandang sebagai orang yang bermartabat tinggi.<sup>20</sup>

Dalam sebuah pepatah arab dikatakan bahwa “ al-Ilmu Nurun Wal Jahlu *Zhalamun*”. (ilmu itu cahaya dan kebodohan itu gelap). Bahwa orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu itu tidak sama, baik nilainya maupun derajatnya, sebagaimana firman Allah SWT:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءِإِنَاءَ أَلِيلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا تَحْذَرُ أَلْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ؕ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي أَلَّذِينَ يَعْمُونَ وَأَلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ؕ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا أَلْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya:Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَأُنشُرُوا يَرْفَعُ أَللَّهُ أَلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَلَّذِينَ أَوْتُوا أَلْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَأَللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,

<sup>20</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 111.

dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Bahwa ayat-ayat tersebut menggambarkan betapa tinggi nilai dan derajat orang yang berilmu itu, dengan ilmu manusia akan memperoleh segala kebaikan, dan dengan ilmu manusia akan memperoleh derajat yang mulia. Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemaslahatan dan jalan kemanfaatan.<sup>21</sup>

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Bahkan orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan didoakan oleh penghuni langit beserta penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut, agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.<sup>22</sup>

#### E. Dalil al-Qur`an yang Berkaitan dengan Kewajiban Menyampaikan Ilmu

Surat Ali-Imran: 187.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ  
فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

<sup>21</sup> Suyuti Rahawarin, Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur`an dan Terjemahannya (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2002), 509.

<sup>22</sup> Sudiyno, Ilmu Pendidikan Islam Jilid II ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 134.

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya, " lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. (QS. Ali-Imran:187).

Ingatlah kalian ketika Allah mengambil janji dan dekrit dari orang-orang yang di beri al-kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani melalui lisan para nabinya, untuk menjelaskan dengan kitab mereka (para Nabi) kepada umat manusia, dan tidak menyembunyikannya, dengan cara menjelaskan kepada umat manusia arti-arti yang terkandung di dalamnya dengan apa adanya, tidak memberi panakwilan, tidak mengubah dari tempatnya, tentang ayat-ayat yang telah ditetapkan untuk menetapkan suatu hal. Kemudian menuturkan maksud-maksudnya yang terkait dengan latar belakang turunnya, sehingga tidak terjadi kekaburan pengertian dan kesimpangan siuran pemahaman. Ayat-ayat ini, sekalipun ditunjukkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi ibrah yang terkandung di dalamnya bisa juga berlaku untuk Kaum Muslimin. Sebab, sekalipun mereka hafal kandungan kitabnya, biasa membaca di segala tempat, di jalan, di pasar, dan dipertemuan-pertemuan pesta, atau di tempat-tempat belaskawa, mereka tidak menjelaskan arti-artinya kepada umat manusia, sehingga mereka kehilangan hidayah dan

tertutuplah mata mereka dari nasihat-nasihatnya, larangan-larangan, hikmah-hikmah dan rahasia yang terkandung di dalamnya.<sup>23</sup>

Sungguh gambaran seperti itu memang persis seperti yang dilakukan oleh umat Islam dewasa ini. Padahal mereka mengaku telah mengikuti perilaku orang-orang saleh terdahulu dan menjadikannya sebagai panutan mereka. Mereka mengambil keuntungan duniawi yang tak berarti sebagai pengganti dirinya. Akhirnya mereka dicap sebagai orang bodoh, akibat jual belinya itu, dan dari jual belinya itu adalah dalam bentuk duniawi yang dimanfaatkan oleh para pemimpin dari orang-orang yang dipimpinya.<sup>24</sup>

Penjelasan yang terkandung di dalam al-kitab, ada dua macam yaitu:

- 1) Penjelasan yang ditunjukkan kepada selain orang-orang beriman untuk mengajak mereka kepada Islam.
- 2) Penjelasan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman tentang isinya, untuk memberi hidayah kepada mereka dan untuk membimbing mereka dengan ayat-ayat yang telah diturunkan oleh Allah untuk mereka. Kedua penjelasan tersebut, menurut para ulama` wajib secara spontan untuk diamalkan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, Tafsir Al-Maraghy (Semarang: Toha Putra Semarang, 1974), 278.

<sup>24</sup> Ibid.,230.

<sup>25</sup> Ibid., 279.

Teringatlah kita bila merenungkan ujung ayat ini kepada perkataan Tabi`in yang besar, yaitu Qatadah. Beliau berkata: “Inilah perjanjian yang telah diambil Tuhan dengan ahli-ahli ilmu. Maka barang siapa mengetahui sesuatu ilmu hendaklah diajarkannya kepada manusia. Sekali-kali jangan disembunyikannya ilmu itu, karena menyembunyikan ilmu adalah suatu kebinasaan”.

Ahli ilmu yang di dalam istilah Islam dinamakan ulama atau dalam bangsa kita dinamakan sarjana, atau cendekiawan seharusnya menjadi penegak kebenaran. Itulah sebabnya, maka Rasulullah pernah memberi jabatan yang tinggi, yaitu penerima wahyu Nabi-nabi. Mereka tidak boleh menyembunyikan kebenaran. Mereka wajib menerangkan yang sebenarnya, kalau tidak maka mereka telah khianat atau membawa kebinasaan.<sup>26</sup>

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang telah diberi kitab (ilmu pengetahuan) mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmu tersebut dan memberikan bimbingan kepada umat (orang-orang) serta jangan sekali-kali menyembunyikan isi kitab (ilmu) dengan menukarnya dengan keuntungan dunia (harta).

---

<sup>26</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar Juz IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),234.

Surat Ali-Imran: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا  
 مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا  
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>27</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang harus bersikap lemah lembut dalam menghadapi persoalan, jangan mudah marah dalam menghadapi persoalan. Apabila permasalahan tersebut tidak bisa diselesaikan, maka bermusyawarahlah.

Surat Ali-Imran: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
 كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
 ﴿٧٩﴾ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata

<sup>27</sup> Al-Qur`an, 3: 159.



kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani. Karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Ayat ini, walupun turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi, namun redaksinya yang bersifat umum menjadikannya kecaman terhadap setiap orang yang menyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama maupun ilmu pengetahuan atau hak manusia. Dalam konteks ini, Rasul saw, bersabda: "Siapa yang ditanyai tentang ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari kemudian, diletakkan di mulutnya kendali dari api neraka". Walaupun demikian perlu dicatat bahwa setiap ucapan ada tempatnya dan setiap tempat ada juga ucapannya yang sesuai.<sup>28</sup>

Dalam ayat ini Allah menegaskan lagi tuduhan orang-orang Yahudi terhadap Nabi-nabi, bahwa Nabi-nabi menghendaki agar mereka disembah oleh manusia. Tuduhan ini dibantah dengan ayat ini. Setelah penjelasan tentang kebenaran yang disembunyikan oleh Bani Israil dan hal-hal yang berkaitan dengannya selesai diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu, dan berakhir pada penegasan bahwa mereka tidak segan-segan berbohong kepada Allah, dan ini juga berarti berbohong atas nama Nabi dan Rasul karena tidak ada informasi pasti dari Allah kecuali melalui mereka, maka disini ditegaskan bahwa seorang Nabi pun hal tidak wajar.

---

<sup>28</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Jilid 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 346.

Tidak wajar dan tidak dapat tergambar dalam benak, betapapun keadaannya bagi seseorang manusia, siapapun dia dan betapapun tinggi kedudukannya, baik Muhammad saw, maupun Isa dan lain selain mereka, yang Allah berikan kepadanya kitab dan hikmah yang digunakannya menetapkan suatu keputusan hukum. Tidak wajar bagi seseorang yang memperoleh anugrah-anugrah itu kemudian dia berkata bohong kepada manusia, “Hendaklahh kamu menjadi penembah-penyembahku, bukan penyembah Allah”. Selanjutnya mereka juga tidak akan diam dalam mengajak mereka kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak, Tetapi dia akan mengajak dan terus mengajak,”Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani yang berpegang teguh, serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus menerus mempelajarinya”.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tidaklah pantas bagi seorang manusia yang telah dibetikan al-Kitab, hukum dan kenabian, kemudian menyuruh manusia untuk menyembahnya. Tetapi hendaklah ia mengajak dan menyuruh mereka menjadi rabbani serta megamalkan nilia-nilai Ilahi.<sup>29</sup>

Surat Al-Baqarah:159.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۗ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah Volume 2 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 125.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam al kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati oleh semua makhluk yang dapat melaknati (QS.Al-Baqarah:159)

Penjelasan dari ayat di atas bahwa kaum Yahudi dan Nasrani telah mengetahui kebenaran Muhammad dari kitab mereka dan syariat yang diajarkan beliau sesuai dengan syariat mereka sendiri, bahkan yang belakangan itulah yang akan kekal selama-lamanya. Tetapi, mereka segan untuk mengakui kebenarannya. Mereka (orang-orang Yahudi) mendiamkan kebenaran Islam walaupun mereka mengetahuinya dan menyembunyikan perkataan-perkataan yang mereka yakini kebenarannya. Mereka menjauhi ayat-ayat Allah dalam kitab-Nya. Mereka tidak mau menampakkan, bahkan mereka mendiamkan serta menyembunyikan hakikat kebenaran itu. Hal ini dilakukan karena mereka mempunyai tujuan keduniaan.<sup>30</sup>

Surat al-Baqarah: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca kitab. Tidakkah kamu berakal?”

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur`an di Bawah Naungan Al-Qur`an Jilid 1-10, tej. As`ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press: 2000), 179.

Ayat ini mengecam pemuka-pemuka agama Yahudi, yang sering kali memberi tuntutan tetapi melakukan sebaliknya. Ayat ini mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya. Ada dua hal yang disebut ayat ini yang seharusnya menghalangi pemuka-pemuka agama itu melupakan diri mereka. Pertama karena mereka menyuruh orang lain berbuat baik. Seorang yang memerintahkan sesuatu pastilah dia mengingatkannya. Yang kedua mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. Tetapi ternyata keduanya tidak mereka hiraukan sehingga sungguh wajar mereka dikecam. Walaupun ayat ini turun dalam konteks kecaman kepada pemuka-pemuka Bani Israil, tetapi dia tertuju pula kepada setiap orang terutama para muballigh dan pemuka agama.<sup>31</sup>

Surat al-Baqarah : 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah Volume 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 175-176.

<sup>32</sup> Al-Qur`an, 2: 42.

Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk tidak mencampurkan adukkan antara yang benar dan yang salah (bathil), dan jangan sampai menyembunyikan kebenaran padahal dalam diri kita mengetahuinya.

Surat al-Baqarah : 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ  
مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Belanjakanlah harta bendamu di jalan Allah. Kata di jalan Allah memberi kesan bahwa harta tersebut tidak akan hilang bahkan akan berkembang karena ia berada di jalan yang amat terjaga, serta di tangan Dia yang menjanjikan pelipat gandakan setiap nafkah pada jalan-Nya. Selanjutnya diingatkan bahwa janganlah kamu menjatuhkan tangan kamu, yakni diri kamu sendiri ke dalam kebinasaan. Kebinasaan adalah menyimpang atau hilangnya nilai positif yang melekat pada sesuatu, tanpa diketahui kemana perginya.<sup>33</sup>

Ayat di atas dapat juga bermakna, jangan menafkahkan harta kalian di jalan Allah, karena jika demikian kamu menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Betapa tidak, harta yang berada ditangan, tanpa dinafkahkan

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Volume 1 ( Ciputat: Lentera Hati, 2000), 397.

di jalan Allah, bukan saja akan habis oleh pemiliknya atau dimiliki oleh ahli warisnya, tetapi juga membinasakan pemiliknya dihari kemudian. Karena itu berbuat ihsanlah bukan hanya berperang, tetapi dalam setiap gerak dan langkah. Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu, maka kalau kamu membunuh, maka berbuat ihsanlah dalam membunuh, jika kamu menyembelih binatang, maka berbuat ihsanlah dalam menyembelih. Rasullallah SAW menjelaskan makna ihsan sebagai menyembah Allah, seakan-akan melihat-Nya dan bila itu tidak tercapai maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.<sup>34</sup>

Penjelasan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia seharusnya kita membelanjakan atau menafkahkan harta benda di jalan Allah, serta berbuat baiklah dengan cara bertakwa.

Surat al-Hijr: 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ  
عَلَيْهِمْ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: Janganlah sekali-kali engkau menunjukkan matamu kepada apa yang dengannya kami telah senang golongan-golongan di antara mereka dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang mukmin.<sup>35</sup>

Kata tamuddanna terambil dari kata madda yang berarti memperpanjang atau menambah. Memang mata tidak dapat

<sup>34</sup> Ibid., 398.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati: 2002), 164.

diperpanjang, tetapi dia dapat diarahkan karena kata di sini berarti mengarahkan.

Kata azwaj adalah jamak zauj yang berarti pasangan. Pasangan adalah satu yang mengenakan dua hal yang berbeda tetapi keberpasangan menjadikannya menyatu dalam fungsi dan tujuan. Kata janah pada mulanya berarti sayap. Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan serta ketabahan bersama kaum beriman.

Kata ana / aku yang sebelumnya telah disebut kata innii yang bermakna sesungguhnya aku, mengandung makna pengkhususan yakni aku hanyalah “ tidak lebih dari itu” dan karena Rasul saw, juga tidak hanya berfungsi sebagai pemberi peringatan, tetapi juga pemberi kabar gembira, maka pemberi peringatan yang dimaksud hanya kepada para pendurhaka saja.<sup>36</sup> Ayat ini menjelaskan untuk kita selalu berbuat baik rendah hati dan tidak sombong.

---

<sup>36</sup> Ibid., 165.

Surat al-Ahqaf ayat 35.

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ  
يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلِغْ فَا هَلْ يُهْلَكُ  
إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Maka bersabarlah sebagaimana telah bersabar Ulul Azmi dari para Rasul dan jangan engkau meminta disegerakan bagi mereka. Pada hari mereka melihat yang diancamkan kepada mereka, seolah-olah mereka tidak tinggal melainkan sesaat pada siang hari. Suatu pelajaran, maka tidaklah dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

Karena segala sesuatu akan diperhitungkan dan diberi balasan oleh Allah, maka tabah dan bersabarlah wahai Nabi Muhammad menghadapi ulah dan kedurhakaan orang-orang kafir, sebagaimana telah bersabar lagi tabah Ulul `azmi yakni mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan dari yakni sebagian dari atau yaitu para Rasul, dan janganlah engkau meminta disegerakan siksa bagi mereka dengan jalan melakukan sesuatu yang menimbulkan antipasti karena siksa itu pasti akan menimpa juga, betapa pun lamanya mereka durhaka. Apa yang kami nasihatkan ini adalah suatu pelajaran yang sangat luhur dan berharga serta cukup untuk bekal hidup maka tidaklah dibinasakan pada masa lalu dan masa datang melainkan kaum yang fasik yang keluar dari



koridor ajaran agama serta telah mendarah daging kedurhakaannya seperti orang yang dibicarakan disini.<sup>37</sup>

Ayat ini sudah jelas bahwa perintah untuk dalam berbagai cobaan. Sabar adalah keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik sehingga terhindar dari nafsu marah.

Surat al-Mukminun ayat: 51

يَتَأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ  
عَلِيمٌ

Artinya: Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>38</sup>

Gabungan dari perintah makan dan beramal saleh pada ayat ini merupakan isyarat tentang kesucian lahir dan batin para Rasul. Maka dari yang baik isyarat tentang kesucian jasmani mereka. Sedang beramal sholeh menunjukkan kesucian batin mereka. Disisi lain, perintah beramal setelah makan mengisyaratkan bahwa himmah dan semangat para Rasul tercurah kepada amal-amal saleh. Maksudnya daya mereka peroleh dari makanan, mereka gunakan untuk melaksanakan amal-amal saleh.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 112.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Volume 3 (Ciputat: Lentera Hati, 2002), 198.

<sup>39</sup> Ibid., 199.

Surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Boleh dikatakan bahwa selama Rasulullah saw masih hidup, keadaan selalu di dalam keadaan perang. Cara sekarang ini ialah selalu berevolusi musuh-musuh mengepung dari segala penjuru. Maka ayat ini memberi tuntunan jangan lengah tentang nilai apa yang sebenarnya diperjuangkan.

Yang diperjuangkan adalah agama. Sebab itu semua orang harus ada pengertian tentang itu. Cara sekarang ini mesti ada indoktrinasi ideology. Sebab itu diperlukan kader-kader yang selalu siap sedia. Supaya mereka memberi ancaman kaum mereka apabila mereka kembali kepada kaum mereka itu, supaya mereka berhati-hati (ujung ayat ini). Itulah inti kewajiban dari kelompok yang tertentu memperdalam faham agama itu, yaitu supaya dengan pengetahuan mereka yang lebih dalam, mereka memberikan peringatan dan ancaman kepada kaum mereka sendiri apabila mereka telah kembali pulang. Ayat inilah yang menjadi pedoman pokok di

dalam masyarakat Islam, yaitu tentang adanya tenaga-tenaga yang dikhususkan untuk memperdalam pengetahuan tentang agama.<sup>40</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai manusia khususnya pendidik dan peserta didik diwajibkan untuk mengembangkan ilmunya dan memperdalam pengetahuan mereka.

Surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>41</sup>

Ayat ini menjelaskan kepada para pendidik jika ada kesalahan dari suatu manusia atau tersesat terjerumus kepada sesuatu yang dilarang oleh agama, maka bantahlah dengan cara yang baik agar mengetahui suatu hikmahnya.

Surat an-Nahl ayat 90

<sup>40</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XI ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 86-89.

<sup>41</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar Juz ke 13-14 ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 318.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>42</sup>

Dari arti ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk selalu berbuat adil dan berbuat ihsan atau kebaikan dan menghindari dari sifat-sifat yang tercela seperti permusuhan, pertengkaran.

Surat al-Bayyinah Ayat 4 dan 5.

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ  
وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

<sup>42</sup> Ibid., 281.

*“Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi kitab itu, melainkan sesudah datang kepada mereka pembuktian itu”* (ayat 4). Seyogjanya bila keterangan dan pembuktian telah datang tunduklah mereka kepada kebenaran. Tetapi setelah pembuktian dan penerangan itu datang, bukanlah mereka segera tunduk, melainkan mereka menjadi berpecah belah, bermusuhan-musuhan, yang satu menyalahkan yang lain. Dan tidak satu jua pun yang sudi meminta kebenaran. Terutama terhadap diri Nabi Muhammad saw.

Apakah sebab timbul perpecahan itu? Ditilik dari segi ilmu kemasyarakatan dapat diambil kesimpulan bahwa mereka berpecah-belah karena soal ini dipersangkutkan dengan kepentingan pribadi dan kedudukan “Bayyinah” atau pembuktian yang dibawakan Nabi Muhammad saw. Di dalam al-Qur`an itu tidaklah selisih dengan isi kitab mereka, dan mereka pun telah diberi tahu dalam kitab-kitab itu bahwa Nabi akan datang. Tetapi setelah beliau betul-betul datang, mereka tidak mau lagi, mereka berpecah. Ada yang menerima dalam hati, tetapi takut kepada masyarakatnya sendiri akan dibenci oleh mereka. Dan ada juga yang didorong untuk menolaknya oleh rasa benci dan dengki.<sup>43</sup>

*“Padahal tidaklah mereka itu diperintah, melainkan supaya mereka menyembah kepada Allah”,*(ayat 5). Karena Allah sahaja, tidak dipersekutukan yang lain Allah, “ Dengan mengikhlaskan agama karena-Nya”. Segala amal dan ibadah, pendeknya segala apa jua pun perbuatan

---

<sup>43</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXX ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 232.

yang bersangkutan dengan agama, yang dikerjakan dengan kesadaran, hendaklah ikhlas karena Allah semata, bersih dari pengaruh lain. “Dengan menjauhkan diri dari kesesatan”. Demikianlah hendaknya hidup manusia, condong kepada yang benar, tidak dapat dipalingkan kepada yang salah. “Dan supaya mendirikan sembahyang”. Yaitu dengan gerak-gerik tubuh yang tertentu, dengan berdiri dan ruku` dan sujud mengingat Allah. “ Dan mengeluarkan zakat”, yaitu mengeluarkan sebagian harta benda buat membantu hidup fakir miskin dan menegakkan jalan Allah di dalam masyarakat yang luas, sehingga dengan sembahyang terbukti hubungan yang kokoh dengan Allah. Dengan zakat terbukti hubungan yang kokoh dengan sesama manusia. “ Dan yang demikian itulah agama yang lurus”, tidaklah mereka itu dijatuhi perintah, melainkan dengan segala yang telah diuraikan itu ( menyembah Allah, ihklas beribadah, sembahyang, berbuat baik dan berzakat). Itulah inti dari agama.<sup>44</sup>

Dari keterangan tafsir diatas dapat diambil kesimpulan bagi seorang pendidik bahwa seorang pendidik harus ihklas dalam berbagai hal seperti berbuat baik, mengajarkan ilmunya, sembahyang, berzakat, ikhlas beribadah agar dijauhkan dari kesesatan.

---

<sup>44</sup> Ibid., 233.

Surat an-Najm : 32.

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ  
هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ  
فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۗ ﴿٣٢﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.<sup>45</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia (pendidik) untuk selalu menghindari dari sikap angkuh. Dan jangan beranggapan bahwa kita adalah makhluk yang suci yang terhindar dari dosa. Karena Allah lah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang betul-betul bertakwa.

Surat ash-Shaff: 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? . Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> al-Qur`an, 53: 32.

<sup>46</sup> al-Qur`an, 61: 2-3.

Ayat di atas memerintahkan kita (pendidik) untuk selalu mengerjakan apa yang kita perintahkan kepada orang lain. Khususnya untuk para mubaligh yang gemar mensyiarkan nilai-nilai ajaran agama, untuk selalu memberikan contoh apabila mengatakan perintah kepada orang lain. Jangan hanya berkata yang tidak kamu kerjakan.

Surat az-Zumar: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
 الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Apakah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?. Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang dapat menarik pelajaran adalah Ulul Albab”.

Allah befirman : Apakah orang yang beribadah secara tekun dan tulus diwaktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri secara mantab demikian juga ruku` dan duduk atau berbaring, sedang ia terus menerus takut kepada siksa akhirat dan dalam saat yang sama senantiasa mengharapkan rahmat Tuhannya sama dengan mereka yang baru berdoa saat mendapat musibah dan melupakan-Nya ketika memperoleh nikmat serta menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu? Tentu saja tidak sama! Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah dan mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui hak



Allah dan mengkufuri-Nya? Sesungguhnya orang yang dapat menarik banyak pelajaran adalah Ulul albab, yakni orang-orang yang pikirannya.<sup>47</sup>

Ayat di atas menggambarkan sikap lahir dan batin siapa yang tekun itu. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata sajudan / sujud dan qa`iman/ berdiri sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Ayat di atas menggaris bawahi rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat, sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan akhirat. Memang seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi, karena apapun yang terjadi selama ia bertakwa maka itu tidak masalah, bahkan dapat merupakan sebab ketinggian derajatnya diakhirat. Adapun rahmat, maka tentu saja yang diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat. Takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada. Seseorang hendaknya selalu waspada, sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimis dan sangka yang baik kepada Allah.<sup>48</sup>

Dari penjelasan tafsir surat az-Zumar ayat 9 ini dapat diambil kesimpulan bahwa, sebagai manusia hendaknya selalu takut kepada Allah. Karena dengan takut tersebut menjadikan seseorang selalu waspada dalam kegiatannya sehari-hari dan dapat menyesuaikan diri dengan ilmu pengetahuannya yang dimiliki.

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 195.

<sup>48</sup> Ibid., 196.

Surat al-An`am: 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾  
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

Ayat di atas menjelaskan untuk seorang pendidik harus ikhlas dalam berbagai hal dalam beribadah sehari-hari.

